CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

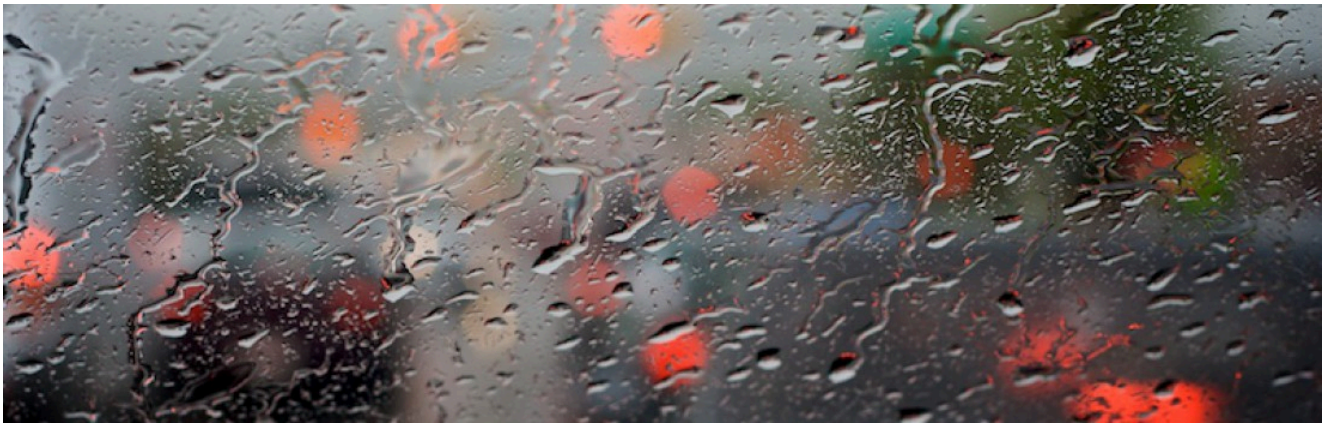

Tata Krama Makan Malam

April 28, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

Nah, makan malam nanti, pakai gaun itu saja, saranku saat engkau memperlihatkan beberapa gaunmu.

Kami sedang membahas mengenai gaun yang dikenakan oleh Joan P. Holloway Harris dalam serial *Mad Men* yang membuatku terpesona—yang kebetulan beresiprokal dengan seleramu. Engkau memang jarang sekali mengenakan gaun, kecuali memang sedang ada momen-momen tertentu, atau sedang berjalan-jalan denganku. Itu alasannya mengapa rasanya tak akan ada yang mengasosiasikan dirimu dengan selera Joan. Gaun yang sudah lewat masanya, menurutmu, dan jauh lebih rileks saat engkau hanya berjalan-jalan mengenakan celana pendek longgar dan sepatu keds. Namun bukan berarti engkau tak menyukai gaun-gaun pensil seperti gayanya Joan. Engkau membuktikannya dengan memperlihatkan koleksimu—yang memang tak terlalu banyak, tidak sepenuhnya seperti gaunnya Joan, namun memang gaun yang sengaja dibuat menyerupai gaya dari masa tersebut. Gaya gaun tersebut begitu tampak sopan dan semi-formal, anggun, namun beberapanya memang sengaja dibuat memiliki potongan leher yang lebar dan rendah, yang tentu saja akan mengekspos bagian dada atas, persis di atas payudara; serta pendek sehingga akan mengekspos paha setidaknya sepertiga di atas lutut. Seperti satu gaun yang kau perlihatkan ini, yang tentu saja menarik perhatianku di antara gaun-gaun pensilmu yang lain. Di antara gaun yang sering kau kenakan, yang bagian bawahnya turun melebihi

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2021

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

lutut dan dengan motif seperti lukisan Kandinsky, gaun hitam dengan polkadot putih kecil-kecil, gaun hijau tosca yang jarang kau kenakan, gaun merah yang lebih jarang lagi kau kenakan—padahal aku menyukai gaun tersebut—serta beberapa gaun lainnya lagi, gaun yang kukatakan tadi berbeda, ia paling menarik perhatian karena dari sejajaran gaun yang kau gantungkan dalam lemarimu, ia jelas-jelas paling pendek.

Engkau menoleh padaku dengan dahi berkerut. Aku tidak bisa memakai pakaian seperti itu keluar, tegasmu.

Katanya tadi minta saran untuk baju, jawabku, lagipula itu kan memang baju untuk dipakai keluar, bukan seperti piyama.

Iya betul, tapi…

Tapi bagaimana kalau kali ini saja, pintaku.

Iya, sebetulnya tidak masalah, hanya terbayang kalau kita berjumpa dengan orang yang kita kenal, sanggahmu dengan berkacak pinggang dan mata melotot.

Kita cari saja tempat yang tidak terlalu ramai, tempat yang tak terlalu terkenal, jawabku lagi, lagipula kita semua kan masih memakai masker.

Tapi lihat, *deh!* Ini kan terlalu lebar bukaan lehernya, ujarmu dengan nada meninggi, sambil mengangkat gaun yang kita perdebatkan.

Pakai *sweater* kan bisa, usulku.

Dan terlalu pendek, umpatmu.

Sebentar… ini kan gaun Mbak, yang Mbak pilih sendiri dulu, paparku.

Itu kan waktu aku masih lebih muda, sanggahnya.

Yang menilai *kan* yang melihat, belaku.

Engkau menatapku lurus, lantas menghembuskan nafas berat dan panjang, lantas mengangguk.

Ya sudah, berisik, umpatmu, aku ambil *sweater* dulu.

Tak lama engkau menuruni tangga dengan mengenakan *sweater* hitam dengan lengan sepanjang siku, *v-neck,* dan memiliki tiga kancing di bagian depan. Lehermu terlilit syal pendek tipis bercorak lukisan

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

teratainya Monet. Gaun hijau muda yang kau kenakan kini cukup dapat tertutupi pada bagian dadanya yang rendah, namun ia tetap tak menolong saat bagian bawahnya mengekspos sepertiga pahamu. Tidak terlalu pendek menurutku. Lagipula bukankah itu yang diharapkan saat seseorang membeli gaun pensil terusan dengan model seperti itu? Lagipula harus kuakui bentuk kakimu bagus akibat rutinitasmu mengolah tubuh—jauh lebih bagus dibanding bentuk kaki para perempuan kebanyakan yang kukenal. Jadi mengapa tidak kau pamerkan sekali-sekali?

Engkau tak berkata apa-apa saat berjalan melewatiku. Engkau langsung duduk di atas kotak kayu dengan bantalan hijau muda yang berada di dekat pintu, berfungsi sebagai tempat duduk sekaligus di bawahnya terdapat beberapa laci untuk menyimpan sepatu. Melihatmu duduk memilih-milih sepatu yang pas dengan gaunmu yang berwarna hijau muda di atas bantalan duduk yang juga berwarna hijau menyadarkanku bahwa engkau memang menyukai warna hijau muda. Tidak, tidak, ini bukan warna hijau seperti warna hijau bendera Arab atau NU yang begitu Islami, melainkan warna hijau muda yang pekat nyaris mendekati tosca.

Engkau memilih sepatu *wedges* berwarna krem yang tak terlalu tinggi. Lantas sebelum berdiri, kedua tanganmu sibuk menarik turunkan pinggiran bawah gaunmu yang kala duduk secara otomatis menjadi terangkat dan mengekspos pahamu lebih banyak, seakan berharap gaunmu menjadi lebih panjang.

Engkau berjalan keluar mendahuluiku, masuk, dan mulai menyalakan mobilmu. Aku mendorong gerbang pagar rumahmu hingga terbuka, menunggumu mengendarai mobil keluar, kututup kembali gerbang pagarmu, lantas aku masuk ke dalam mobil, duduk di sebelahmu yang telah siap berangkat. Gaunmu terangkat lebih tinggi sekarang. Aku memasang sabuk pengaman, lantas tangan kananku mengusap pahamu yang terbuka.

Aku suka bentuk kakimu, ujarku.

Kamu suka apapun dalam diriku, tukasmu, ya, aku sudah tahu.

Aku terus mengusap pahamu, hingga ke bagian yang lebih dalam.

Jadi kemana kita, tanyamu dengan kedua tangan yang telah siap menggenggam kemudi, tanpa melihat ke arahku, seakan tak ada

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

apapun yang sedang terjadi.

Aku masih belum menjawab, kini kedua tanganku membuka kancing *sweater*-mu satu persatu, hingga mengekspos bagian dada pucatmu yang tertutup sebagian oleh gaun dengan belahan leher yang rendah. Engkau melirikku dan menghembuskan nafas berat.

Aku ikut saja kemana baiknya, jawabku, Mbak yang lebih banyak tahu soal tempat makan di daerah sini.

Engkau menghembuskan nafas panjang hingga pundakmu ikut bergerak seiring nafasmu.

Ya sudah, kendalikan tanganmu, aku tak bisa menyetir dengan kedua tanganmu di tubuhku, tukasnya.

Siap, boss, jawabku, dan engkau mendengus sebagai respon jawabanku tersebut.

Mobil bergerak perlahan menuju tempat makan yang dipilih olehmu.

Kita tiba di tempat makan yang lebih banyak diisi oleh anak-anak muda dibandingkan dengan orang-orang seusiamu—pilihan yang tepat apabila memang engkau menghindar dari kemungkinan berpapasan dengan orang yang kau kenal. Menilainya mudah, tempat itu menjual makanan yang lebih mirip camilan dibanding makanan yang benar makanan, dan juga menyediakan bir. Orang seusiamu rasanya akan lebih memilih restoran keluarga atau sekalian restoran yang amat tertata. Namun tempat ini menjadi sempurna, karena selain poin-poin di atas tadi, tempat ini tidak terlalu ramai seperti kafe-kafe atau kedai kopi anak muda yang memang masih marak hingga kini.

Engkau menggerutu sesaat engkau turun dari mobil, karena gaunmu tertarik ke atas saat melangkah keluar dari mobil. Engkau berdiri, membetulkan gaunmu, lantas menggamitku berjalan cepat memasuki tempat makan. Engkau hanya mengangguk saat berpapasan dengan pelayan yang bertanya di mana kita akan duduk, lantas terus berjalan menuju salah satu meja di sudut yang justru tidak memiliki cahaya yang terlalu terang benderang. Sang pelayan mengikuti kita, menawarkan meja di tempat yang lebih terang. Engkau hanya mengangkat tanganmu tanda penolakanmu.

Aku memilih untuk duduk persis di sebelahmu dan mulai membuka buku menu yang disodorkan sang pelayan di hadapan kami. Sementara

engkau masih sibuk merapikan *sweater* yang tadi kulepaskan semua kancingnya. Aku memesan satu porsi kulit ayam goreng untuk camilan, dan sebotol bir Bintang, sementara engkau sambil masih membetulkan kancing, memesan satu gelas jeruk dingin. Sang pelayan mengangguk dan melangkah pergi.

Tidak usah dikancingkan lagi, ujarku, lebih baik lagi kalau dibuka saja sekalian.

Engkau menatapku, menatap ke depan memperhatikan suasana sekeliling. Seakan memastikan situasi aman bagimu. Lantas engkau melepas kembali semua kancing *sweater*-mu sekaligus melepaskannya. Menggulungnya, dan meletakkannya dengan penuh penekanan di pahaku. Lalu engkau sibuk membetulkan bukaan gaun yang mengekspos dada atasmu. Memastikan ikatan syalmu berada di bagian depan sehingga memberi sedikit penghalang pada dada atasmu yang terbuka.

Kenapa dulu aku tidak merasa risih dengan pakaian seperti ini ya, ujarmu seakan bertanya pada dirimu sendiri.

Aku tidak tertarik merespon jenis pertanyaan seperti itu.

Aku menurunkan masker, mengulurkan tangan kiriku melingkari pinggangmu, dengan telapak tanganku mengusapi perutmu yang berlemak di beberapa tempat. Lalu tangan kananku mengusapi pahamu yang terbuka dan kuciumi area di belakang kupingmu. Engkau berusaha melepaskan diri, namun rasanya juga tidak sepenuhnya berusaha.

Nanti dilihat orang, katamu.

Aku melepaskan ciumanku.

Ya jelas, mereka punya mata, sanggahku dengan berahi yang sudah mulai naik ke ubun-ubun.

Engkau diam tidak menjawab. Sesuatu yang lantas membuatku melanjutkan ciumanku. Tangan kananku mulai merayap ke area yang lebih dalam sekaligus mendorong pahamu agar terbuka lebih lebar.

Aku ingin mencumbumu di sini, bisikku seraya menempelkan bibirku persis di telingamu.

Engkau tidak merespon apapun selain berusaha menahan nafas.

Sebentar, ujarmu mendadak.

Engkau mendorong tubuhku. Sang pelayan sudah berjalan ke arah meja kita seraya membawa nampan berisi pesanan. Ia nampak agak kikuk, tentu karena ia tadi sempat melihat apa yang kami berdua lakukan. Engkau nampak segera duduk tegak dan bertingkah seperti tak ada apa-apa, memperhatikan sang pelayan meletakkan pesanan di meja, lantas mengucapkan terima kasih seraya minta agar satu buku menu ditinggalkan di atas meja.

Ini *sih* bukan makan malam, komentarmu sambil meringis, tapi tempat ini yang sudah pasti jauh dari yang kukenal.

Aku menuang birku ke dalam gelas yang disediakan sang pelayan, lantas mengudap beberapa potong kulit ayam kering yang jelas amat tak sehat—tapi nikmat. Kuperhatikan dirimu yang sibuk mencecap jus jeruk seraya menatap ke depan tanpa matamu terfokus pada apapun. Gaun berbelahan dada rendah tersebut masih nampak pantas kau kenakan. Engkau memang tidak termasuk para perempuan yang awet muda. Di usiamu kini garis kerutan berlomba hadir menghiasi wajahmu, namun engkau masih pantas mengenakan pakaian demikian —yang mungkin juga harus diakui, gaun pensil terusan gaya *vintage* begitu biasanya memang lebih ramah terhadap rentang usia para pemakainya. Terutama belahan dada rendah gaunmu itu. Payudara yang sudah menggantung sesuai usiamu. Kulit dada pucat yang terekspos…

Astaga…

Sepertinya aku memang mengalami kesulitan untuk mengendalikan hawa nafsu—terutama nafsu berahi—setiap kali aku berdekatan denganmu. Aroma tubuhmu, sikapmu, kulitmu yang justru tak lagi muda namun tak pernah kau berupaya sembunyikan, beberapa kerut yang mulai hadir di berbagai sudut tubuhmu. Dirimu. Di bulan Ramadan seperti saat ini, tak akan mungkin orang sepertiku dapat melaksanakan saum apabila tinggal seharian berdua saja denganmu.

Aku mendekatimu lagi, kuraih pinggangmu, kucumbu payudaramu. Kali ini engkau meresponku dengan menyandarkan tubuhmu dengan rileks dan membiarkan tanganku meremasi kedua payudaramu dengan leluasa.

Aku tak peduli lagi kalau pun kita berdua berada di restoran, di ruang publik. Aku tak akan peduli juga kalau pun seseorang ternyata mengenalku, atau mengenalmu. Aku hanya ingin mencumbuimu. Di sini. Saat ini.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top